

## Daftar Isi

Struktur Kepengurusan Jurnal	i
Pengantar Redaksi	ii
Daftar Isi	v
1. STRATEGI POSITIONING POLITIK DALAM MENINGKATKAN PEROLEHAN SUARA PARTAI NASIONAL DEMOKRAT PADA PEMILU 2014 DI KOTA AMBON Johan Tehuayo	1-20
2. IMPLEMENTASI PROGRAM ALOKASI DANA DESA DI PROVINSI MALUKU Joana J. Tuhumury	21-30
3. IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) PADA SMP NEGERI 2 AMBON Said Lestaluhu	31-55
4. KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM KETAHANAN PANGAN LOKAL DI PROVINSI MALUKU Muhammad Taher Karepesina & Amir Faisal Kotarumalos	56-66
5. ANALISIS GAYA KEPEMIMPINAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA PEGAWAI DI KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SERAM TIMUR Sitti Nurjana Batjo	67-72
6. IMPELEMENTASI KEBIJAKAN KANTOR PEMBANTU REKTOR IV UT TENTANG PEMBERIAN TAMBAHAN DANA SOSIALISASI DAN PROMOSI DALAM MENINGKATKAN ANGKA PARTISIPASI MAHASISWA DI UPBJJ UT AMBON Muhammad Taher Karepesina	73-90
7. AKULTURASI PERILAKU KOMUNIKASI ANTAR ETNIS JAWA DAN ETNIS SERAM DI KECAMATAN KAIRATU KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT Selvianus Salakay	91-99
8. INVENTARIS BUDAYA MASYARAKAT ADAT (STUDI MASYARAKAT NEGERI SOYA) Prapti Murwani	100-115
9. KONFLIK PORTO HARIA DI KECAMATAN SAPARUA KABUPATEN MALUKU TENGAH (SUATU TINJAUAN PERSPEKTIF DALAM SOSIOLOGI) Sarmalina Rieuwpassa	116-134
10. PENGARUH REPUTASI DAN EKUITAS MEREK TERHADAP LOYALITAS KONSUMEN (STUDI PADA PRODUK HIGHT DAN LOW INVOLVEMENT) Amir Rumra	135-149

AKULTURASI PERILAKU KOMUNIKASI  
ANTAR ETNIS JAWA DAN ETNIS SERAM DI KECAMATAN KAIRATU  
KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

Selvianus Salakay<sup>1</sup>

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1). Untuk mengetahui proses Akulturasi perilaku komunikasi antar etnis Jawa dan etnis seram di Kecamatan Kairatu ; (2). Untuk mengetahui Sejauh mana hasil proses Akulturasi antar etnis Jawa dengan etnis Seram. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Waimital, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. Pengambilan informan secara purposive sampling dan akan dipilih pada 8 informan yang terdiri dari 6 informan beretnis Jawa dan 2 informan beretnis Seram dengan kriteria telah menetap diatas 10 tahun di Kecamatan Kairatu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan format studi komunikasi antar budaya. Pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. analisis data model interaktif dimana data direduksi, kemudian disajikan atau disusun dalam bentuk yang mudah dipahami dan kemudian diverifikasi atau menarik kesimpulan yang terarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses akulturasi perilaku komunikasi antar etnis Jawa dengan etnis seram merupakan gambaran sistematis dari Adanya kemampuan komunikasi personal pada setiap individu pada masyarakat waimital dalam mengenal, mempelajari dan memahami perilaku komunikasi dan lingkungan sosial-budaya masyarakat asli, komunikasi sosial lewat tingginya intensitas interaksi dengan masyarakat lokal (seram) dan semakin banyaknya area atau lingkungan komunikasi seperti pasar, sekolah dan berbagai lingkungan publik yang selalu mempertemukan mereka tentunya akan berdampak langsung pada meningkatnya proses pembauran itu. Hasil yang capai dari proses akulturasi Prilaku komunikasi antar etnis Jawa dengan etnis Seram adalah setelah melalui proses pengenalan dan memahami perilaku komunikasi lewat intensitas interaksi yang berlangsung terus-menerus memungkinkan jarak komunikasi diantara mereka bersifat intim/akrab, kondisi ini mengakibatkan adanya kerja sama secara sosial-ekonomi bahkan memungkinkan terjadinya perkawinan diantara mereka. Kesimpulan Proses Akulturasi perilaku komunikasi antar etnis Jawa dan etnis Seram di Kecamatan Kairatu, dilihat secara keseluruhan berawal dari proses sosial yang terjadi diantara mereka yakni lewat interaksi atau pergaulan. Lewat interaksi atau pergaulan ini secara personal memungkinkan setiap orang belajar mengenal dan memahami cara berkomunikasi (paralanguage) baik secara verbal maupun non verbal teristimewa pada etnis Jawa sebagai etnis pendatang dalam proses pembauran dengan etnis lokal (seram).

*Kata kunci : Akulturasi, perilaku komunikasi. Etnis Jawa, etnis Seram*

---

<sup>1</sup> Dosen FISIP Universitas Pattimura, Ambon

## A. PENDAHULUAN

Komunikasi menjadi aktivitas yang tidak terelakkan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi memainkan peranan penting tanpa batas dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi setiap orang dapat berinteraksi satu sama lainnya. Dalam berbagai aktifitas sosial yang terbangun dalam keberagaman budaya, komunikasi menjadi saluran utama proses interaksi. Proses interaksi dalam keragaman budaya ini memungkinkan terjadinya komunikasi antar budaya sebagai sebuah fenomena keseharian seperti yang terjadi pada masyarakat transmigrasi desa Waimital Di kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat.

Keberadaan orang Jawa di Kecamatan Kairatu sudah berlangsung lama. Keberadaan mereka di sana dilakukan melalui program transmigrasi yang dicanangkan pemerintah pada tahun 1954 dan program ini berlangsung dalam beberapa gelombang transmigrasi. Keberadaan orang Jawa di Desa waimital serta berdampak pada lingkungan sosial-budaya setempat. Sistem sosial budaya yang dianut yang dibawa dari Jawa diperhadapkan dengan lingkungan sosial-budaya masyarakat local yang sungguh berbeda termasuk didalamnya masalah komunikasi diantara mereka.

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. Pusat perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan, dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasikan dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya yang melibatkan interaksi antarmanusia. Seiring berjalannya waktu, pertumbuhan penduduk di Indonesia semakin pesat. sebagai Negara yang memiliki beragam budaya dan kultur yang berbeda, Indonesia juga terdiri dari suku-suku yang berbeda di setiap daerah. Dengan perbedaan tersebut, tak jarang diantara mereka melakukan akulturasi.

Konsepsi Komunikasi dan kebudayaan pada perlintasan dua (2) masyarakat yang berbeda memiliki kecenderungan untuk melakukan proses akulturasi perilaku komunikasinya. Sebagai makhluk sosial, kecenderungan itu memungkinkan terjadinya proses interaksi satu sama lain. Akulturasi merupakan perpaduan antara kebudayaan yang berbeda yang berlangsung dengan damai dan serasi. Akulturasi atau Culture Contact, sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing dengan sedemikian rupa yang lambat laun kebudayaan

asing itu diterima dan diolah sendiri tanpa menyebabkan hilangnya keaslian budaya itu sendiri. Dalam artian yang lebih lugas, bahwa akulturasi merupakan proses yang dilakukan oleh masyarakat pendatang untuk menyesuaikan diri dengan memperoleh kebudayaan masyarakat setempat.

Dalam akulturasi selalu terjadi proses penggabungan (fusi budaya) yang memunculkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan nilai-nilai dari budaya lama atau budaya asalnya. Sebagaimana masyarakat setempat memperoleh pola-pola budaya lokal lewat komunikasi, begitu pula dengan seorang transmigran yang memperoleh pola-pola budaya lokal lewat komunikasi. George Herbert Mead dalam filsafat ilmu komunikasi (2007:3) mengatakan bahwa setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi.

Seiring berjalannya waktu, seorang transmigran akan mengatur dirinya untuk mengetahui dan diketahui dalam berhubungan dengan orang lain dan itu dilakukannya lewat komunikasi. Elvinaro Ardianto dalam Filsafat Ilmu Komunikasi (2007:2) mengemukakan bahwa tujuan dasar komunikasi adalah mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita. Lewat komunikasi kita menyesuaikan diri dan hubungan dengan lingkungan kita.

Proses akulturasi mengarah kepada terjadinya adaptasi sebagai proses sosial yakni suatu proses dimana individu-individu atau kelompok-kelompok yang sebelumnya berbeda-beda perhatiannya yang kemudian mempunyai pandangan yang sama. Dengan kata lain proses dari dua atau lebih kebudayaan yang berbeda, tetapi secara perlahan-lahan menjadi sama. Proses ini berlangsung dua arah, saling mempengaruhi dan saling mengisi sehingga membentuk pola budaya baru. Hal ini berlangsung secara terus-menerus dan dalam kondisi setaraf antara individu atau kelompok.

Untuk mempermudah terjadinya akulturasi, maka kecakapan komunikasi dari transmigran merupakan hal yang sangat berpengaruh. Mereka harus dengan seksama mencermati potensi-potensi akulturasi sehingga mempermudah proses pembauran itu. mana seorang transmigran pun memperoleh pola-pola budaya penduduk lokal melalui komunikasi. Seseorang transmigran akan mengatur dirinya untuk mengetahui dan diketahui dalam berhubungan dengan orang lain. Pada akhirnya, bukan hanya system sosio-budaya transmigran tetapi juga system sosio-budaya masyarakat setempat akan mengalami perubahan sebagai akibat dari kontak komunikasi antar budaya dalam rentan waktu yang lama. Malinowski dalam Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi ( 2000:105 ) mengatakan bahwa perubahan kebudayaan bisa saja disebabkan oleh faktor-faktor dan kekuatan spontan yang muncul dalam komunitas atau hal tersebut bisa juga terjadi melalui kontak dengan kebudayaan yang berbeda.

Masalah pembauran budaya merupakan masalah yang sangat kompleks, sarat akan konflik, yang terkadang berakhir dengan terjadinya disintegrasi. Dimana hambatan komunikasi antara dua budaya seringkali timbul dalam bentuk

perbedaan persepsi terhadap system nilai dan norma-norma budaya, pola-pola berpikir dan persoalan komunikasi. Demikian pula halnya di Kecamatan Kairatu yang memiliki luas 103,62 km<sup>2</sup> sebagai unit pemukiman penduduk setingkat kecamatan yang secara administratif berada di wilayah Kabupaten Seram Bagian Barat, dengan kapasitas jumlah penduduk 26.355 jiwa yang sebagian masyarakatnya berasal dari etnis pendatang Jawa yang bermukim bersama masyarakat seram di Kecamatan Kairatu.

Aspek pengembangan nilai-nilai sosial budaya merupakan suatu permasalahan yang sangat perlu diperhatikan, mengingat beragamnya latar belakang sosial budaya masyarakat yang bermukim didaerah ini. Dengan bertemunya etnis Jawa dan etnis Seram di Kecamatan Kairatu, tidak menjadikan daerah tersebut rentang akan konflik sehingga etnis Jawa dapat beradaptasi dengan baik dengan masyarakat setempat (etnis Seram).

Bertemunya suku-suku bangsa ini tentu saja menghadirkan perbedaan-perbedaan, terutama dalam hal bahasa, agama, nilai budaya maupun etos kerja masing-masing. Dalam hal aktifitas keseharian, tentu saja masing-masing melaksanakannya sesuai dengan nilai-nilai dan patokan-patokan yang mencerminkan budaya sukunya (Koentjaraningrat, 1993:3). Dengan bertemunya berbagai kelompok sosial, suku-suku bangsa pada suatu wilayah dapat terjadi dua kemungkinan proses sosial (interaksi sosial), yaitu hubungan sosial yang positif dan negatif. Dampak positif dari interaksi sosial masyarakat pendatang (etnis Jawa) dengan masyarakat setempat (etnis Seram) dapat dilihat dalam hubungan diantara mereka sesama petani, dimana mereka dapat meniru tata cara ataupun nilai-nilai, bahkan inovasi baru dalam hal pengolahan lahan pertanian dari masyarakat pendatang (etnis Jawa) yang dapat meningkatkan produktifitas, dan begitu pula sebaliknya. Dalam perkembangan selanjutnya, satu sama lain dapat bertukar pengalaman dan pengetahuan diberbagai bidang kehidupan. Jika hubungan tersebut berlangsung secara terus menerus dalam waktu yang lama, tidak menutup kemungkinan terciptanya akulturasi, bahkan membentuk budaya baru yang mencerminkan sebuah budaya lokal dan budaya pendatang.

Kehidupan masyarakat waimital dalam aktifitas sosialnya masih cenderung menggunakan bahasa jawa dalam berinteraksi diantara mereka. Kebiasaan-kebiasaan ini tentunya bisa berdampak pada lambatnya proses pembauran. Diketahui bahwa cara berkomunikasi orang Jawa dan orang seram berbeda. Etnis Jawa cara penyampaiannya halus, sedangkan etnis Seram penyampaiannya kasar. Namun berjalannya waktu proses sosial yang terjadi diantara mereka dapat berjalan baik. Secara perlahan etnis jawa dapat menyesuaikan diri dalam hal berkomunikasi dengan etnis Seram. Banyak penyampaian pesan (paralanguage/cara penyampaian) sudah menggunakan bahasa lokal, kemudian jarak penyampaian pesan (Prosemik) diantara kedua etnis ini tidak terhalang oleh persoalan suku. Hal-hal inilah yang merupakan faktor yang mempercepat

terjadinya akulturasi yang mengarah pada hubungan positif. Namun tidak selamanya interaksi yang terjadi antara etnis Seram dan etnis Jawa di Kecamatan Kairatu berdampak positif. Diketahui bahwa kehidupan secara ekonomis masyarakat etnis Jawa jauh lebih baik dari etnis seram. Hal ini dikarenakan etnis pendatang Jawa sudah menguasai sebagian besar perekonomian di Kecamatan Kairatu, sehingga etnis Seram memandang etnis Jawa sebagai kelompok yang diuntungkan oleh keadaan, dimana etnis Jawa dianggap sebagai pesaing baru dalam mengelola potensi alam didaerahnya. Ada perbedaan sikap hidup dari para etnis Seram dengan etnis pendatang Jawa yakni sebagai masyarakat setempat mereka merasa lebih berhak atas apa yang telah menjadi bagian daerahnya, sedangkan masyarakat Waimital sebagai masyarakat pendatang, kadang mengawatirkan resiko ke hari-hari depan tentang hak kepemilikan lahan yang sudah dimilikinya. Selain itu, intensitas dan kreatifitas kerja etnis Jawa lebih tinggi dari etnis Seram dalam hal pemanfaatan potensi alam sehingga terjadi kesenjangan antara etnis Jawa dengan etnis Seram di Kecamatan Kairatu yang menyebabkan kecemburuan sosial yang dapat menghambat proses akulturasi budaya antara masyarakat pendatang Jawa dan etnis Seram di Kecamatan Kairatu.

Berdasarkan pengamatan tersebut, penulis mencoba membahas Akulturasi perilaku komunikasi antar etnis yang ada di Kecamatan Kairatu antara masyarakat Jawa di Desa Waimital sebagai etnis pendatang dengan masyarakat Seram (lokal) dan sejauh mana hasil proses akulturasi atau pembauran dalam kehidupan sosial diantara kedua etnis ini.

## B. BAHAN DAN METODE

### Lokasi dan Desain Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram bagian Barat dikarenakan terdapatnya masyarakat transmigran Jawa yang mendiami kecamatan tersebut yakni Desa Waimital. Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif kualitatif* yaitu untuk menggambarkan suatu fenomena sosial yang kaji secara alamiah seperti yang dikemukakan Moeleong (2009) penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode ilmiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Penelitian ini akan mendeskripsikan realitas sosial yang ada yakni proses akulturasi antar etnis pendatang (Jawa) dan penduduk lokal (Seram) dalam berbagai aspek, dimana penulis melakukan pengamatan secara langsung dilokasi penelitian.

### Teknik Penentuan Informan

Dari keseluruhan informan yang diteliti, diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel secara disengaja, atau oleh Sugiyono (2011) disebut sebagai teknik pengambilan

sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini dipilih dengan melihat pada kriteria-kriteria yang akan digunakan dalam penentuan informan. Sumber informasi adalah 8 informan yang terdiri dari 6 informan bertenis Jawa dari desa Waimital dan 2 informan beretnis Seram yang menetap di desa Kairatu. Sumber informasi dipilih secara sengaja yang dianggap dapat memberikan informasi terhadap dua masalah yang diajukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Etnis pendatang Jawa yang sudah menetap di Kecamatan Kairatu lebih dari 10 tahun.
- b. Etnis Seram yang tinggal di Kecamatan Kairatu.

#### Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data berdasarkan kebutuhan analisis dan pengkajian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*indept interview*). Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relative lama (Sutopo, 2006). Wawancara yang dimaksud adalah wawancara mendalam dengan pasangan informan suami-istri beretnis Jawa-Ambon. Observasi dilakukan secara non partisipan dimana peneliti hanya bersifat independen, dengan mengumpulkan data dilapangan dengan cara pengamatan langsung terhadap informan dengan mengfokuskan pengamatan pada perilaku komunikasi pada kedua etnis Jawa dan Seram.

#### Teknik Analisis Data

Menganalisa data yang telah dikategorikan, akan dilakukan *interpretative understanding*. Berarti penulis melakukan penafsiran pada data dan informasi yang masuk, untuk mencermati data dengan fokus penelitian dan penyajian data karena data yang akan diperoleh dalam penelitian ini data kualitatif berupa kata-kata maka secara otomatis penyajiannya akan berbentuk uraian kata-kata yang tentunya mengarah pada pokok permasalahan. Selain menggunakan *interpretative understanding*, penulis juga menggunakan model analisis *model interaktif* Miles dan Huberman (Pawito, 2007) yaitu terdapat tiga proses yang berlangsung secara interaktif. Pertama yakni reduksi data, pada tahapan ini dilakukan pemilihan dan pemusatan pada data-data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Kedua, penyajian data, yakni merakit atau menyusun data dan menyajikannya dengan baik supaya lebih mudah dipahami sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.. Ketiga, menarik kesimpulan/verifikasi, proses penarikan kesimpulan awal masih belum kuat, terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Kesimpulan akhir dilakukan setelah pengumpulan data berakhir.

Analisis data yang telah diperoleh di lapangan, dilakukan secara interpretasi kualitatif dari dialog-dialog interaktif dan wawancara mendalam dengan menggunakan pendekatan dari teori-teori komunikasi dalam menganalisis setiap informasi yang ditemukan dari berbagai literatur dan para informan yang dianggap memiliki kompetensi pengetahuan secara teoritik maupun empirik tentang perilaku komunikasi dan mengapa proses akulturasi antar etnis Jawa dan etnis Seram di Kecamatan Kairatu dapat berjalan dengan baik. Analisa data berlangsung secara terus-menerus sejak dari wilayah penelitian sampai pada proses pengumpulan data dan penulisan laporan penelitian. Artinya, bahwa analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian. Dengan melakukan teknik tersebut diatas diharapkan informasi yang didapatkan dalam pelaksanaan penelitian dapat memberikan informasi yang valid dan aktual.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Kehidupan Sosial masyarakat Jawa dengan masyarakat lokal seram (kairatu) secara etnisitas banyak dipengaruhi oleh konsepsi nilai budaya yang dimiliki oleh masing-masing pasangan. Perbedaan nilai budaya ini tentunya mempengaruhi perilaku komunikasi kedua etnis ini, baik cara pikir, cara pandang maupun cara berkomunikasi. Seperti yang dikemukakan oleh Sendjaja (1993) bahwa kebudayaan sebagai seluruh gaya hidup suatu masyarakat, tidak hanya mengenai cara hidup tetapi juga mencakup cara berpikir dan berperilaku serta cara berkomunikasi. Budaya inilah yang membentuk dan mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku setiap orang yang berbeda latar belakang budayanya. Perbedaan cara berpikir dan berperilaku inilah yang berimplikasi pada perilaku komunikasinya.

Secara kultural, karakteristik komunikasi masyarakat Jawa dan Seram sangatlah berbeda. Orang Jawa ketika berkomunikasi, mereka cenderung menyampaikan pesan secara berbelit-belit dengan banyak menggunakan simbol, kiasan dan kata-kata halus dengan intonasi yang pelan. Mereka biasanya menggunakan cara berkomunikasi yang tidak langsung (to the point). Namun mengingat keberadaan etnis Jawa yang telah berlangsung lama sejak tahun 1954 memungkinkan tersedianya kesempatan untuk berusaha belajar, mengenal, dan memahami perilaku komunikasi masyarakat lokal. Karakteristik komunikasi masyarakat etnis Jawa yang nampak dalam perilaku komunikasinya hari-hari ini merupakan hasil akulturasi yang di dapati lewat proses belajar mengenal dan memahami perilaku komunikasi baik secara verbal maupun non verbal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses akulturasi perilaku komunikasi yang terjadi diperoleh lewat kemampuan komunikasi personal dimana setiap individu dikalangan masyarakat etnis Jawa berusaha untuk belajar, mengenal dan memahami perilaku komunikasi masyarakat lokal baik secara verbal maupun non verbal. Pengetahuan ini menjadi modal untuk melangkah dalam komunikasi



sosial yang terjadi lewat proses-proses sosial seperti interaksi dan kerja sama diantara mereka. Proses ini memungkinkan semua orang terlibat sebagai makhluk sosial tanpa terpengaruh oleh persoalan jenjang pendidikan ataupun pekerjaan yang dimilikinya. Adanya intensitas pertemuan atau interaksi yang tinggi pada berbagai lingkungan komunikasi dan area publik lainnya seperti pasar, sekolah (pendidikan), maupun lingkungan kerja lain mengakibatkan proses akulturasi perilaku komunikasi semakin mengerucut (konvergensi) pada adanya kesamaan dalam berkomunikasi. Hal ini terlihat pada cara penyampaian Pesan (paralanguage) baik secara verbal maupun non verbal yang nyaris sama dengan masyarakat lokal walaupun masih nampak perbedaan dialeknya (rim).

Hasil yang dicapai dalam proses akulturasi perilaku komunikasi diantara kedua etnis Jawa dan Seram ini terlihat dari jarak komunikasi (prosimik) yang dekat/intim diantara mereka, hal ini memungkinkan terjadinya hubungan-interpersonal yang erat diantara mereka. Terjadinya tindakan penyesuaian hingga terbentuknya pola atau gambaran perilaku komunikasi yang tepat dalam proses komunikasi sangat berpengaruh langsung pada hubungan interpersonal mereka. Adanya saling memahami dan menyesuaikan diri memungkinkan mereka dapat mengungkapkan dirinya dan terbuka satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kerjasama dalam pekerjaan baik di laut maupun di darat (sawah dan ladang) dimana masyarakat lokal selalu dilibatkan ketika musim tanam dan musim panen. Dalam berbagai situasi, tidak sedikit dari masyarakat lokal di beri hutang oleh para pedagang Jawa baik pedagang menetap maupun pedagang keliling, bahkan terjadinya perkawinan masuk-keluar di antara mereka. Ada orang Jawa yang menikah dengan orang Kairatu tinggalnya di Kairatu maupun sebaliknya. Proses akulturasi perilaku komunikasi di antara kedua etnis ini memungkinkan hubungan interpersonal diantara mereka berlangsung baik.

#### D. KESIMPULAN DAN SARAN

Proses Akulturasi perilaku komunikasi antar etnis Jawa dan etnis Seram di Kecamatan Kairatu, dilihat secara keseluruhan berawal dari proses sosial yang terjadi diantara mereka yakni lewat interaksi atau pergaulan. Lewat interaksi atau pergaulan ini secara personal memungkinkan setiap orang belajar mengenal dan memahami cara berkomunikasi (paralanguage) baik secara verbal maupun non verbal teristimewa pada etnis Jawa sebagai etnis pendatang dalam proses pembauran dengan etnis lokal (seram). Adanya kemampuan komunikasi personal pada setiap individu pada masyarakat waimital dalam mengenal, mempelajari dan memahami perilaku komunikasi dan lingkungan sosial-budaya masyarakat seram (lokal), komunikasi sosial lewat tingginya intensitas interaksi dengan masyarakat lokal (seram) dan semakin banyaknya area atau lingkungan komunikasi seperti pasar, sekolah dan berbagai lingkungan publik yang selalu mempertemukan mereka tentunya akan berdampak langsung pada meningkatnya proses pembauran itu.

Hasil yang capai dari proses akulturasi Prilaku komunikasi antar etnis Jawa dengan etnis Seram adalah setelah melalui proses pengenalan dan memahami perilaku komunikasi lewat intensitas interaksi yang berlangsung terus-menerus memungkinkan jarak komunikasi (prosimik) diantara mereka bersifat intim/akrab, kondisi ini mengakibatkan ini terjadinya hubungan-interpersonal yang erat diantara mereka. Dapat dilihat dengan adanya kerjasama dalam pekerjaan baik di laut maupun di darat (sawah dan ladang) dimana masyarakat lokal selalu dilibatkan ketika musim tanam dan musim panen. Dalam berbagai situasi, tidak sedikit dari masyarakat lokal di beri hutang oleh para pedagang Jawa baik pedagang menatap maupun pedagang keliling, bahkan terjadinya perkawinan masuk-keluar di antara mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro & Q. Anees, Bambang. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Simbiosis Rekatama. Bandung.
- Koentjaraningrat, (1993). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta:
- Koentjaraningrat, (2000), *Kebudayaan dan lingkungan dalam perspektif Antropologi*,. PT. Remaja Rosdakarya. Jakarta
- Moeleong. L. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya : Bandung
- Mulyana, Dedy & Rakhnat, Jalaluddin. (1990). *Komunikasi Antar Budaya*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKIS Pelangi aksara, Yogyakarta.
- Rumondor, Alex dkk. (1995). *Komunikasi Antarbudaya*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Samovar. A L, Porter E R dan Mcdaniel R E, Tanpa tahun, *Komunikasi Lintas Budaya*,  
Terjemahan oleh Indri Margaretha Sidabalok, (2010), Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & R&D*, Alfabeta : Bandung
- Sutopo H B. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*, UNS Press : Surakarta